

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, LANDASAN PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Perilaku Pengambilan Resiko

a. Definisi Perilaku Pengambilan Resiko

Menurut Hillson dan Murray (2005) risiko didefinisikan sebagai ketidakpastian terhadap sesuatu yang dapat berdampak positif atau negatif. Yates (1994) menyebutkan bahwa risiko bersifat subyektif, karena setiap individu memiliki persepsi berbeda mengenai hal-hal yang dianggap berisiko, meskipun pada kenyataannya risiko cenderung merugikan. Hal ini tentu keputusan individu untuk mengambil tindakan yang berisiko ini didasari oleh adanya kemauan dan keberanian. Individu yang berani mengambil risiko, dalam kondisi gagal sekalipun individu akan menerima konsekuensi dan akibat dari perilaku yang dilakukan.

Menurut Byrnes dkk (1999) *risk taking behavior* adalah perilaku yang secara tidak langsung dapat memunculkan potensi timbulnya konsekuensi baik positif maupun negatif. Karena suatu situasi dimana individu membuat keputusan yang melibatkan pilihan berbagai alternatif keinginan yang berbeda; akibat dari pilihan yang tidak pasti tersebut terdapat kemungkinan diri adanya suatu kesalahan. Hal ini didukung dengan Menurut Yates (1994) *risk taking behavior* adalah bagaimana individu berperilaku dalam situasi berisiko, dimana situasi ini

mengandung ketidakpastian yang tinggi dan kemungkinan mengakibatkan kerugian. Dengan kata lain, *risk taking behavior* adalah perilaku yang dimiliki individu yang memiliki persepsi mengenai resiko yang berbeda-beda, dimana individu akan berperilaku sesuai dengan norma lingkungan bagi individu tersebut.

Menurut Steinberg (1999) tingkah laku adalah hasil dari rangkaian proses yang terbagi menjadi beberapa identifikasi diantaranya yaitu identifikasi alternatif pilihan, identifikasi dari setiap konsekuensi dari setiap pilihan, evaluasi terhadap kemungkinan dari setiap konsekuensi, mengecek segala sesuatu yang bisa terjadi pada setiap konsekuensi, dan mengkombinasikan seluruh informasi yang didapat untuk membuat keputusan. Menurut *The Encyclopedic Dictionary* (2001) menyatakan bahwa *risk taking behavior* timbul jika seseorang menempatkan sesuatu dengan taruhan atau risiko, dimana risiko itu sendiri akan menimbulkan konsekuensi positif dan negatif dan ancaman terhadap nyawa atau kesehatan seseorang.

Dengan demikian, atas teori atas bahwa *risk taking behavior* terjadi akibat aktivitas yang memungkinkan membawa sesuatu yang baru atau cukup berbahaya yang menimbulkan kecemasan pada hampir sebagian besar manusia. Dalam penelitian ini remaja menjadi individu yang paling banyak dan sering melakukan *risk taking behavior* karena remaja mempersepsikan diri sebagai individu yang istimewa, unik dan kebal terhadap hal-hal yang berisiko (Duffy, 2005).

b. Ciri-Ciri Perilaku Pengambilan Resiko

Menurut Bistaman (2006), terdapat 4 (empat) ciri-ciri perilaku pengambilan resiko yaitu:

1) Umur

Pertambahan umur seorang individu akan diikuti dengan meningkatnya tanggung jawab individu atas perilaku yang dilakukan, sehingga individu cenderung kurang dapat memilah antara perilaku yang sesuai untuk dilakukan dan perilaku yang tidak sesuai dengan lingkungan. Dengan demikian, peringkat perkembangan awal remaja dalam lingkungan umur (10-15 tahun) menjadi salah satu ciri pengambilan resiko.

2) Keluarga

Keluarga yang tidak utuh atau korban dari individu yang *broken home* akan lebih sering mengalami *risk taking behavior*, karena keluarga merupakan contoh pertama bagi individu untuk melakukan adaptasi perilaku dalam keseharian di lingkungan sekitar. Dengan demikian, lingkungan keluarga yang gagal dan tidak berfungsi menjadi ciri-ciri pengambilan resiko bagi remaja.

3) Taraf Ekonomi Rendah

Keadaan ekonomi keluarga yang rendah juga dapat mengakibatkan individu akan melakukan *risk taking behavior*. Hal ini dapat dikarenakan kurangnya pendidikan akibat ekonomi yang tidak mencukupi sehingga mempengaruhi pengambilan resiko.

4) Faktor Sosial

Individu yang mendapatkan dukungan yang kurang dari lingkungan sekolah, orang tua, dan dari pihak sekolah akan menghadapi masalah psikososial seperti persepsi yang negatif terhadap keluarga, harga diri, atau menghadapi kemurungan. Hal ini menjadikan faktor sosial berpengaruh dalam pengambilan resiko.

Dengan demikian, dalam ciri-ciri perilaku pengambilan resiko diatas terdapat beberapa hal yang menjadi pengaruh seperti umur, keluarga, taraf ekonomi hingga faktor sosial sehingga dalam perilaku pengambilan resiko. Hal ini menjadikan bahwa dalam perilaku pengambilan resiko faktor internal seperti keluarga menjadi hal yang penting karena akan mempengaruhi masa depan remaja atas perilaku pengambilan resiko tersebut.

c. Tipe-Tipe Perilaku Pengambilan Resiko

Menurut Gullone & Moore (2000) perilaku pengambilan resiko dapat dibagi menjadi empat tipe yaitu:

1) Perilaku mencari tantangan (*Thrill-seeking behavior*)

Perilaku mencari sensasi yang intens dan diasosiasikan dengan perasaan naiknya kadar adrenalin di dalam tubuh yang berupa perilaku mencari tantangan tetapi secara relatif dapat diterima secara sosial, contohnya yaitu olahraga ekstrem atau berbahaya (panjat tebing, arung jeram, *skate board*, dan *bungee-jumping*).

2) Perilaku berbahaya (*Reckless behavior*)

Perilaku mencari tantangan namun kadar risikonya lebih tinggi karena akibat yang ditimbulkan biasanya juga dipersepsikan secara negatif oleh masyarakat luas, misalnya mabuk saat berkendara, kebut-kebutan, berkendara tidak menggunakan pengaman, mengkonsumsi narkoba, menggunakan jarum suntik secara bergantian, atau berganti-ganti pasangan dalam hubungan seksual.

3) Perilaku memberontak (*Rebellious behavior*)

Perilaku yang mencari tantangan dengan melanggar aturan di masyarakat, misalnya perilaku yang dilakukan para remaja seperti minum alkohol, merokok, mengutil, membolos, berkelahi, atau *vandalism*.

4) Perilaku antisosial (*Antisocial behavior*)

Perilaku yang memiliki konsekuensi negatif paling rendah secara langsung, namun sama-sama tidak disukai, baik di kalangan dewasa atau remaja. Di antara contoh perilaku antisosial yaitu rakus, berjudi, berlaku curang, mengganggu dan menghina orang lain.

Dengan demikian, berdasarkan tipe-tipe perilaku pengambilan resiko tersebut menjadikan bahwa perilaku yang berbeda tentu akan mempengaruhi dalam pengambilan resiko. Pada masing-masing tipe memiliki perbedaan dalam pengambilan resiko sehingga dengan tipe yang berbeda akan mempengaruhi pengambilan resiko. Atas perilaku pengambilan keputusan tersebut menjadikan bahwa setiap individu

memiliki konteks perilaku pengambilan resiko yang berbeda tergantung dari individu tersebut.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pengambilan Resiko

Yates (1994) menjelaskan bahwa ada empat hal yang mempengaruhi *risk taking behavior* yaitu:

- 1) Potensi kerugian
- 2) Dampak yang tidak dikenal sebelumnya
- 3) Daya resiko yang tidak bisa diperkirakan
- 4) Perilaku spontan dari individu ketika dihadapkan langsung dengan resiko.

Menurut Richter (2010) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku pengambilan resiko di kalangan remaja yaitu:

- 1) Usia dan jenis kelamin

Usia dan jenis kelamin merupakan faktor yang krusial di dalam perkembangan *risk taking behavior*. Pertambahan usia dari individu membawa dampak pada perbedaan jenis *risk taking behavior* yang dilakukan. Beberapa perilaku meningkat seiring dengan bertambahnya usia dan beberapa perilaku juga menurun seiring dengan berjalannya usia. Sebagai contoh perilaku minum minuman keras, merokok, dan mencoba berbagai hal baru meningkat seiring bertumbuhnya usia sampai mencapai usia dewasa. Jenis kelamin dari individu juga memainkan peranan penting terutama untuk memprediksi perilaku dari individu. Secara

umum laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam strategi mengatasi sesuatu dan juga dalam berperilaku. Perempuan cenderung lebih banyak melakukan hal yang bersifat internalisasi yang cenderung membahayakan hidup individu, misalnya perempuan yang menderita *anorexia* karena merasa kurang kurus, yang akhirnya berdampak buruk terhadap kesehatannya. Di lain pihak, laki-laki cenderung lebih melakukan hal yang bersifat eksternal, seperti menggunakan narkoba, atau menyetir sembarangan.

2) Status sosio-ekonomi

Remaja yang memiliki keluarga status sosio-ekonomi yang lebih tinggi cenderung menerima pengaruh dari orang tua untuk mencapai dan mempertahankan kesehatan yang baik serta tingkat kesejahteraan hidup yang tinggi. Di sisi lain, remaja yang hidup dengan tingkat sosio-ekonomi yang rendah jarang mendapat pengaruh seperti itu sehingga individu menjadi lebih sering juga terkait dalam perilaku yang berisiko.

3) Konteks sekolah dan *peer group*

Lingkungan sekolah serta teman sebaya memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku berisiko pada remaja, mengingat sebagian besar waktu remaja banyak dilewatkan dalam aktivitas sekolah serta bersama *peer group*.

e. Dimensi *Risk taking behavior*

Yates (1994) memamparkan bahwa dimensi *risk taking behavior* adalah sebagai berikut:

1) *Risk perception*

Individu menggunakan semua informasi untuk digunakan sebagai acuan dalam mengambil tindakan (negatif atau positif).

2) *Perceived benefits*

Melakukan penilaian terhadap suatu tindakan apakah ada manfaat atau tidak terhadap dirinya dan apakah sudah sesuai dengan apa yang diharapkan.

3) *Consequences*

Keberanian dalam menerima konsekuensi pada setiap orang memiliki perbedaan tergantung dengan pegangan hidup masing-masing individu. Misalnya seorang pendaki gunung belum tentu berani untuk melakukan *free dive* dibawah laut dan juga sebaliknya belum tentu *free diver* berani untuk mendaki gunung.

Selain itu, terdapat dimensi *risk taking behavior* yang memiliki hubungan berdasarkan teori-teori yang dapat digunakan sebagai berikut:

1) Teori Keputusan Tingkah Laku

Menurut Steinberg (1999) bahwa dalam teori ini menentukan pentingnya mengidentifikasi, mengukur, dan

mengevaluasi pilihan dan konsekuensi dari tingkah laku. Kebanyakan penyebabnya terlihat dari perbedaan dalam mengevaluasi kemungkinan dari konsekuensi yang berbeda. Selain itu, penekanan dari teori ini yaitu keputusan berisiko bukan karena keputusan yang tidak rasional, tetapi lebih pada bagaimana memperoleh informasi yang mereka gunakan untuk membuat keputusan dan seberapa akurat informasi tersebut.

2) Teori Biologis

Menurut Christina (2001) bahwa tingkah laku yang tidak konvensional yang disebabkan karena adanya predisposisi yang bersifat menurun atau bawaan. Kemudian pandangan berikutnya bahwa secara dasar biologis ada perbedaan individu dalam dorongan (*arousal*) dan pencarian sensasi (*sensation seeking*), dimana hal ini menjelaskan bahwa risk taking behavior berkaitan dengan dorongan yang berlebih dan kesenangan mencari tantangan sehingga hal ini akan berhubungan dengan faktor biologis atau genetik.

3) Teori Sosiologis

Menurut Steinberg (1999) menyatakan bahwa keterlibatan pada suatu tingkah laku berisiko dapat menyebabkan keterlibatan pada tingkah laku berisiko yang lain. Tingkah laku yang menyimpang merupakan hasil pendidikan dalam keluarga. Hal ini mengapa teori sosiologis menjadi dimensi dalam *risk taking behavior*.

4) Teori Kontrol Sosial

Meneuur Christina (2001) bahwa individu yang tidak memiliki ikatan yang kuat pada institusi masyarakat, seperti keluarga, sekolah, masyarakat atau tempat bekerja, akan lebih mudah bertingkah laku berisiko dalam berbagai cara.

Berdasarkan teori diatas bahwa dalam dimensi *risk taking behavior* memiliki dimensi yang berbeda sehingga akan mempengaruhi proses *risk taking behavior*. Pada dimensi diatas dijelaskan bahwa terdapat berbagai dimensi seperti internal, sosiologis, sosial bahkan biologis. Hal ini menjadikan dimensi dalam *risk taking behavior* memiliki hubungan dan pengaruh antara satu dengan yang lainnya.

2. Perilaku Menolong

a. Definisi Perilaku Menolong

Menurut Wrightsman & Deaux (1981) perilaku menolong (*helping behavior*) merupakan suatu tindakan yang memberikan keuntungan bagi orang lain, serta dapat meningkatkan kesejahteraan orang lain, meskipun berisiko bagi si penolong. Perilaku menolong juga diartikan sebagai suatu tindakan yang menguntungkan orang lain tanpa harus menguntungkan si penolong secara langsung, bahkan kadang menimbulkan resiko bagi si penolong (Baron & Byrne, 2005). Menurut Hogg & Vaughan (2002) perilaku menolong adalah perilaku yang menguntungkan orang lain lebih daripada diri sendiri.

Selain itu, Davio & Penner (2001) menjelaskan bahwa perilaku menolong sebagai sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang bertujuan untuk memberikan pertolongan pada orang lain tanpa adanya keuntungan bagi si penolong. Perilaku sosial yang menguntungkan bagi orang yang ditolong dan di dalamnya terdapat beberapa unsur kebersamaan, kerjasama, kooperatif dan altruisme (Sarwono dkk, 2009). Hal ini akan berhubungan dengan tingkah laku menolong atau yang dapat dikenal dengan perilaku prososial adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang dengan maksud memberikan pertolongan kepada orang lain dan tidak memberikan manfaat bagi orang yang memberikan pertolongan (Kartini, 2014).

Dengan demikian, berdasarkan definisi perilaku menolong dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa perilaku menolong pada dasarnya memiliki pengertian yang sama, yaitu segala perilaku yang bertujuan untuk memberikan keuntungan pada orang lain daripada untuk diri sendiri dan bahkan dapat memberikan resiko bagi si penolong.

b. Perspektif Teoritis tentang Tindakan Menolong

1) Perspektif Teori Evolusi

Menurut teori evolusi, inti dari kehidupan adalah kelangsungan hidup gen. Gen dalam diri manusia telah mendorong manusia memaksimalkan kesempatan berlangsungnya suatu gen agar tetap lestari.

a) Perlindungan kerabat (*kin protection*)

Seseorang akan menolong orang lain yang tergolong kerabat dan kerabat yang lebih jauh dimana kedekatan gen-gen secara biologis membuat manusia terprogram secara alami untuk menolong orang yang masih tergolong kerabatnya.

b) Timbal-balik biologik (*biological reciprocity*)

Seseorang menolong orang lain untuk mengantisipasi kelak di kemudian hari orang yang ditolong akan menolongnya kembali sebagai balasan, dan bila tidak menolong maka kelak tidak akan mendapat pertolongan.

2) Perspektif Sosiokultural

Menurut Schwartz (1975) terdapat tiga norma sosial dasar yang lazim dalam masyarakat manusia. Pertama, *norm of social responsibility* (norma tanggung jawab sosial) yang menyatakan bahwa seseorang harus memberikan pertolongan kepada orang lain yang membutuhkan pertolongan tanpa mengharap balasan di masa datang. Kedua, *norm of reciprocity* yang menyatakan bahwa seseorang harus menolong orang lain yang pernah menolongnya. Ketiga, *norm of social justice* yaitu norma keadilan sosial yang berkaitan dengan aturan tentang keadilan dan distribusi sumber daya secara merata.

3) Perspektif Belajar

Menurut Batson (1998) seseorang belajar memberikan pertolongan kepada orang lain melalui penguatan efek imbalan dan hukuman.

Dalam hal ini seorang individu belajar melalui pengamatan terhadap orang lain yang memberikan pertolongan.

a) Teori belajar sosial (*social learning theory*)

Dalam teori belajar sosial, tingkah laku manusia dijelaskan sebagai hasil proses belajar terhadap lingkungan. Berkaitan dengan tingkah laku menolong, seseorang menolong karena ada proses belajar melalui observasi terhadap model prososial.

b) Teori pertukaran sosial (*social exchange theory*)

Menurut teori pertukaran sosial, interaksi sosial bergantung pada untung rugi yang terjadi. Teori ini melihat tingkah laku sosial sebagai hubungan pertukaran dengan konsep memberi dan menerima (*take and give*).

4) Teori Empati

Empati merupakan respons yang kompleks yang meliputi komponen afektif dan kognitif. Komponen afektif merujuk pada respons seseorang untuk dapat merasakan apa yang orang lain rasakan, sedangkan komponen kognitif merujuk pada respons seseorang untuk mampu memahami apa yang orang lain rasakan beserta alasannya (Batson, 1998).

5) Perspektif Pengambilan Keputusan

Tindakan menolong muncul saat individu memutuskan untuk memberi bantuan dan kemudian mengambil tindakan (Latane &

Darley, 1970). Tahapan pada perspektif pengambilan keputusan dimulai dengan melihat ada sesuatu yang terjadi dan memutuskan apakah bantuan perlu diberikan atau tidak. Jika bantuan diperlukan, seorang individu akan mempertimbangkan seberapa besar tanggung jawabnya untuk bertindak. Selanjutnya individu akan mengevaluasi imbalan dan biaya dari tindakan menolong atau tidak menolong. Terakhir, individu harus memutuskan tipe bantuan apa yang dibutuhkan dan bagaimana cara memberikannya.

c. Faktor Situasional Yang Mempengaruhi Perilaku menolong

1) Kehadiran orang lain

Menurut Latane & Darley (1970) bahwa seseorang yang melihat kejadian darurat akan lebih suka memberikan pertolongan apabila orang tersebut dalam keadaan sendirian. Kecenderungan tersebut terjadi karena jika hanya satu orang yang menyaksikan korban menderita, maka seseorang akan sepenuhnya bertanggung jawab untuk merespons situasi dan akan merasa bersalah jika tidak ikut campur tangan. Jika beberapa orang yang hadir dalam situasi tersebut, maka bantuan akan datang dari berbagai sumber. Sementara itu menurut Staub (1978) menyimpulkan sebaliknya dimana individu yang berpasangan atau bersama orang lain lebih suka bertindak prososial dibandingkan bila individu seorang diri, karena dengan kehadiran orang lain akan mendorong individu untuk lebih mematuhi norma-norma sosial yang dimotivasi oleh harapan mendapat pujian.

2) Menolong orang yang disukai (*Helping Those You Like*)

Seorang individu akan cenderung menolong orang asing yang menjadi korban, jika si korban tersebut memiliki persamaan (usia, ras) dengan si penolong. Selain itu pria cenderung untuk menyediakan bantuan terhadap seorang wanita yang sedang mengalami kesulitan karena perbedaan gender dalam kemampuan spesifik, dan karena wanita lebih ingin meminta pertolongan daripada pria (Baron *et al.*, 2006).

3) Pengorbanan yang harus dikeluarkan

Meskipun calon penolong tidak mengalami keaburan tanggung jawab, tetapi bila pengorbanan (misalnya; uang, waktu, tenaga, resiko terluka fisik) diantisipasi terlalu banyak, maka kecil kemungkinan baginya untuk bertindak prososial. Sebaliknya kalau pengorbanan rendah dengan pengukuh kuat, orang akan lebih siap memberi bantuan (Baron & Byrne, 2005).

4) Atribusi terhadap korban

Seseorang akan termotivasi untuk memberikan bantuan pada orang lain bila orang tersebut mengasumsikan bahwa ketidakberuntungan korban adalah di luar kendali korban (Weiner, 1980). Oleh karena itu, seseorang akan lebih bersedia memberikan sumbangan kepada pengemis cacat dan tua dibandingkan dengan pengemis yang sehat dan muda.

5) Ada Model

Seperti yang dijelaskan dalam teori belajar sosial, adanya model yang melakukan tindakan menolong dapat mendorong seseorang untuk memberikan pertolongan pada orang lain. Misalnya, banyak tempat seperti rumah makan atau pasar swalayan yang menyediakan kotak amal dan sudah ada uang di dalamnya, hal ini tentunya dimaksudkan untuk menarik perhatian pengunjung yang datang ke tempat itu agar mau turut menyumbang.

6) Desakan Waktu

Orang yang sibuk dan tergesa-gesa cenderung tidak menolong, sedangkan orang yang punya waktu luang lebih besar kemungkinannya untuk memberikan pertolongan kepada orang yang memerlukannya.

7) Sifat Kebutuhan Korban

Kesediaan untuk menolong dipengaruhi oleh kejelasan bahwa korban benar-benar membutuhkan pertolongan (*clarity of need*), korban memang layak mendapatkan bantuan yang dibutuhkan (*legitimate of need*), dan bukanlah tanggung jawab korban sehingga ia memerlukan bantuan dari orang lain (Wrightsman & Deaux, 1981).

d. Faktor Personal Yang Mempengaruhi Perilaku menolong

1) Suasana Hati (*Mood*)

Emosi seseorang dapat mempengaruhi kecenderungan untuk menolong (Baron *et al.*, 2006). Emosi terdiri dari dua bagian, yaitu emosi positif dan negatif.

a) Emosi positif dan perilaku menolong

Pada umumnya seseorang yang sedang memiliki *good mood* akan lebih cenderung menampilkan perilaku menolong, misalnya pada keadaan dimana seorang individu menemukan uang, ketika baru saja mendapatkan hadiah, atau setelah mendengarkan musik yang menyenangkan. *Good mood* positif menyebabkan seorang individu mempunyai pikiran lebih positif sehingga terdorong untuk memberikan bantuan guna mempertahankan *mood* positif tersebut.

b) Emosi negatif dan perilaku menolong

Pada umumnya, seseorang yang berada dalam *mood* negatif cenderung kurang dalam menolong orang lain. Seorang dalam keadaan *unhappy* cenderung fokus pada permasalahannya sendiri sehingga kurang dalam perilaku prososial. Efek dari *bad mood* menyebabkan seorang individu hanya fokus pada diri dan kebutuhan pribadi, maka akan menurunkan kemungkinan untuk membantu orang lain. Akan tetapi di lain keadaan, emosi negatif dapat juga memiliki dampak positif pada perilaku menolong. Jika seorang individu menganggap tindakan membantu orang lain menyebabkan diri merasa lebih baik dan dapat mengurangi perasaan buruk.

2) Sifat

Terdapat hubungan antara karakteristik seseorang dengan kecenderungannya untuk menolong, misalnya seseorang yang

mempunyai sifat pemaaf (*forgiveness*) akan mempunyai kecenderungan mudah menolong.

3) Jenis Kelamin

Peranan jenis kelamin terhadap kecenderungan seseorang untuk menolong sangat bergantung pada situasi dan bentuk pertolongan yang dibutuhkan. Secara umum tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pria dan wanita dalam hal kecenderungan untuk menolong orang lain, meskipun kecenderungan yang lebih besar akan mengarah pada jenis kelamin pria (Pivlain & Unger, 1985).

4) Usia

Terdapat korelasi positif antara usia dan perilaku menolong (Peterson, 1983). Bertambahnya usia individu akan meningkatkan pemahaman dan penerimaan pada norma-norma sosial (Staub, 1978).

e. Aspek Perilaku menolong

Pada aspek menolong menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan pasalnya dalam memotivasi dan membantu orang lain terutama yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan dan kesejahteraan orang lain, seringkali disebabkan oleh respon-respon simpati dan diinternalisasikan ke dalam norma-norma atau prinsip-prinsip yang tetap dengan membantu orang lain (Carlo & Randall, 2002). Aspek ini tentu timbul adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut

berkaitan dengan tindakan prososial, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik (Staub, 2009).

Menurut Nickel (1998) tiga aspek dalam perilaku menolong, yaitu sebagai berikut :

1) *Beliefs*

Keyakinan seseorang dalam konteks membantu orang lain

2) *Feelings*

Perasaan seseorang dalam konteks membantu orang lain.

3) *Behavior related to helping people*

Perilaku seseorang terkait untuk membantu orang lain.

Selain itu, menurut Einsberg dan Mussen (2012) terdapat setidaknya 7 (tujuh) aspek perilaku menolong yakni:

1) Berbagi

Kesediaan berbagi perasaan dengan orang lain baik dalam suasana suka maupun duka. Berbagi dilakukan apabila penerima menunjukkan kesukaan sebelum ada tindakan melalui dukungan verbal dan fisik.

2) Kerja sama

Kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. Kerja sama biasanya mencakup hal-hal yang saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong, dan menenangkan.

3) Kejujuran

Suatu bentuk perilaku yang dilakukan dengan perkataan yang benar adanya dengan keadaan sesungguhnya tanpa menambahkan atau mengurangi informasi yang ada.

4) Menyumbang

Suatu tindakan dimana seseorang dapat memberikan suatu barang dalam bentuk materiil kepada orang lain berdasarkan permintaan ataupun kegiatan dan kejadian yang membutuhkan.

5) Kedermawanan

Suatu perilaku yang dilakukan atas dasar kesadaran diri sendiri dan menunjukkan rasa kemanusiaan karena telah memberikan sebagian hartanya kepada sekelompok individu lain yang membutuhkan.

6) Menolong

Kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang dalam kesusahan. Menolong meliputi membantu orang lain, memberi informasi, menawarkan bantuan kepada orang lain, atau melakukan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain

7) Mempertimbangkan kesejahteraan individu lain

Memberikan sarana untuk individu lain dengan tujuan memberikan kemudahan dalam semua urusannya, serta memiliki rasa peduli kepada individu lain dengan cara mau mendengarkan masalah yang diceritakan individu lain tersebut.

Dari beberapa aspek di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap individu yang memiliki kemampuan perilaku menolong yang berbeda-

beda, seperti berbagi, kerja sama, berderma, dan mempertimbangkan kesejahteraan orang lain.

3. Empati

a. Definisi

Menurut Goleman (2007) empati adalah kemampuan seseorang untuk dapat memahami perasaan dan masalah orang lain, berpikir dengan sudut pandang mereka, serta menghargai perbedaan perasaan orang lain tentang berbagai hal. Empati merupakan kepekaan terhadap sesuatu, terkait apa dan bagaimana, serta latar belakang perasaan dan pikiran orang lain sebagaimana orang tersebut merasakan dan memikirkannya. Adapun empati menjadi salah satu bentuk emosi kesadaran diri, selain rasa malu, rasa cemburu, rasa bangga dan rasa bersalah. Menurut Darwin, emosi-emosi tersebut berawal dari perkembangan kesadaran diri dan melibatkan penguasaan peraturan dan standar (LaFreniere, 2000).

Davis (1994) mendefinisikan empati sebagai sekumpulan konstruk yang berkaitan dengan respon seseorang terhadap hal-hal yang dialami orang lain. Secara spesifik empati meliputi proses yang terjadi pada pengamat serta bentuk afektif dan non-afektif yang dihasilkan dari proses tersebut. Davis (1994) menyatakan bahwa empati merupakan fenomena multidimensional dan telah menganalisisnya menjadi empat bagian yang terpisah namun saling berhubungan antara satu sama lainnya, yaitu *perspective taking*, *fantasy*, *empathic concern*, dan

personal distress. Selain itu, Mead dalam Eisenberg (2000) menyatakan bahwa empati merupakan kapasitas mengambil peran orang lain dan mengadopsi perspektif orang lain dihubungkan dengan diri sendiri. Para peneliti lain menyebut empati dengan mengacu kepada kemampuan kognitif untuk memahami kondisi mental dan emosional orang lain (Borke, 1971, 1973; Deutsch & Madle, 1975 dalam Eisenberg, 2000).

Berdasarkan teori diatas bahwa empati melibatkan efek kebersamaan, termasuk menempatkan diri pada posisi orang lain dan perbedaan yang jelas antara diri dengan orang lain. Beberapa psikolog sosial menggunakan empati untuk mengindikasi proses kognitif inferensial dan empati menjadi kemampuan kognitif untuk memahami kondisi mental dan emosional orang lain.

b. Empati dan Disposisi Kepribadian Lainnya yang Berhubungan dengan Menolong

Seseorang yang memiliki empati dapat merasakan dan memahami apa yang dirasakan oleh orang lain. Empati terdiri dari respon afektif dan respon kognitif terhadap emosional yang sedang dirasakan oleh orang lain dan berkaitan dengan simpati, sebuah keinginan untuk memecahkan masalah orang lain, dan memahami perspektif (*perspective taking*) orang lain (Baron *et al.* 2006). Komponen afektif dari empati juga melibatkan simpati, yaitu tidak hanya merasakan penderitaan orang lain, tetapi juga perhatian dan melakukan sesuatu untuk mengurangi penderitaan tersebut.

Disposisi kepribadian adalah karakteristik kecenderungan perilaku individu. Disposisi kepribadian adalah berdasarkan perbedaan dalam komposisi genetik, pengalaman, atau kombinasi dari keduanya. Salah satu aspek dari perilaku menolong adalah rasa percaya kepada orang lain (*interpersonal trust*). Individu yang tidak memiliki kepercayaan terhadap orang lain cenderung kurang dalam berperilaku menolong (Baron & Byrne, 2005).

c. Ciri-ciri Empati

Menurut Goleman (2007) terdapat tiga ciri-ciri dalam kemampuan empati antara lain yaitu:

- 1) Mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik, artinya individu mampu memberi perhatian dan menjadi pendengar yang baik dari segala permasalahan yang di ungkapkan orang lain kepadanya.
- 2) Menerima sudut pandang orang lain, artinya individu mampu memandang permasalahan dari titik pandang orang lain sehingga akan menimbulkan toleransi dan kemampuan menerima perbedaan.
- 3) Peka terhadap perasaan orang lain, artinya individu mampu membaca perasaan orang lain dari isyarat verbal dan non verbal seperti nada bicara, ekspresi wajah, gerak-gerik dan bahasa tubuh lainnya.

d. Aspek Empati

Menurut Davis (1994) terdapat 4 aspek empati, yaitu:

1) *Perspective Taking*

Kecenderungan seseorang untuk mengambil sudut pandang orang lain secara spontan. Secara psikologis dan sosial, interaksi antar individu berperan penting bagi keharmonisan. *Perspective taking* dapat menurunkan *stereotype* dan pandangan buruk terhadap kelompok lain secara lebih efektif dibandingkan dengan melakukan penekanan terhadap *stereotype*. Keterkaitan *perspective taking* dengan *theory of mind* yaitu bahwa seseorang dapat menyimpulkan kondisi mental orang lain, memahami dari perspektif mereka, dan dapat pula menginterpretasikan serta memprediksi perilaku selanjutnya dari orang lain. Kunci pokoknya adalah dimana seseorang dapat mengoptimalkan kemampuan berpikirnya untuk memahami kondisi orang lain, melalui pemaknaan sikap dan perilaku yang terlihat. Karena berkaitan erat dengan kognisi, kemampuan setiap orang dalam melakukan *perspective taking* berbeda-beda tergantung dengan kecermatan analisisnya.

2) *Fantasy*

Fantasy merupakan kecenderungan seseorang untuk mengubah diri ke dalam perasaan dan tindakan dari karakter-karakter khayalan yang terdapat pada buku-buku, layar kaca, bioskop, maupun dalam permainan-permainan. Aspek ini akan melihat kecenderungan

individu menempatkan diri dan hanyut dalam perasaan dan tindakan aktor.

3) *Empathic Concern*

Empathic Concern merupakan orientasi seseorang terhadap orang lain berupa perasaan simpati, kasihan dan peduli terhadap orang lain yang ditimpa kemalangan. *Empathic Concern* sebagai cermin dari perasaan kehangatan dan simpati, erat kaitannya dengan kepekaan dan kepedulian terhadap orang lain.

4) *Personal Distress*

Personal Distress merupakan orientasi seseorang terhadap dirinya sendiri yang meliputi perasaan cemas dan gelisah pada situasi interpersonal. Kegelisahan dalam hubungan interpersonal menyebabkan individu melarikan diri dari situasi tersebut untuk mereduksi ketegangan. Seseorang dengan *personal distress* yang tinggi akan memiliki empati yang rendah.

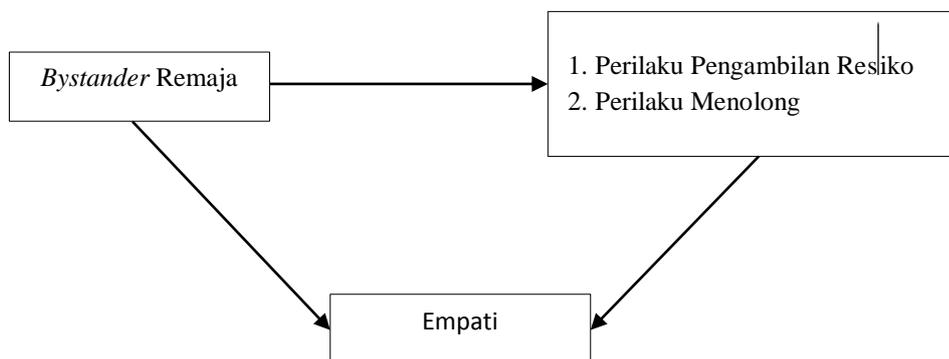
B. Landasan Pemikiran

Menurut Yates (1994) *risk taking behavior* adalah bagaimana individu berperilaku dalam situasi berisiko, dimana situasi ini mengandung ketidakpastian yang tinggi dan kemungkinan mengakibatkan kerugian. Dengan kata lain, *risk taking behavior* adalah perilaku yang dimiliki individu yang memiliki persepsi mengenai resiko yang berbeda-beda, dimana individu akan berperilaku sesuai dengan norma lingkungan bagi individu tersebut.

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan perubahan signifikan dalam kognisi sosial, dimana evaluasi sosial oleh teman sebaya serta kebutuhan untuk merasa diterima menjadi sangat menonjol. Sebuah literatur menunjukkan bahwa perilaku berisiko yang membahayakan kesehatan meningkat ketika remaja bersama teman-temannya. Penelitian yang lain juga menyimpulkan bahwa teman sebaya juga dapat berpengaruh positif, misalnya dalam memperkuat perkembangan perilaku menolong. Temuan itu menunjukkan bahwa masa remaja merupakan periode perkembangan dengan kepekaan tertentu terhadap konteks sosial, yang dapat menguntungkan atau merugikan bagi perkembangan sosial. Penelitian lain menyimpulkan bahwa teman sebaya berpengaruh positif terhadap niat untuk menjadi sukarelawan di masa remaja ketika mereka mendukung kegiatan sukarela. Hasil penelitian yang lain menyimpulkan bahwa pengaruh teman sebaya di masa remaja dapat dicirikan sebagai proses sosialisasi yang mengarah pada perilaku berisiko yang membahayakan kesehatan (yaitu berisiko mengemudi) atau hasil psikososial positif (Van Hoorn *et al.*, 2014). Empati merupakan salah satu faktor yang menentukan perilaku menolong remaja. Seseorang yang memiliki rasa empati akan berusaha untuk menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan dan merasa kasihan terhadap penderitaan orang tersebut (Batson, 1998).

Perilaku menolong didefinisikan sebagai setiap tindakan yang lebih memberikan keuntungan kepada orang lain daripada diri sendiri (Wrightsmann & Deaux, 1981). Perilaku menolong merupakan tindakan yang tidak

memberikan keuntungan secara langsung dan terkadang dapat menimbulkan risiko bagi penolong (Baron *et al.*, 2006). *Risk taking behavior* memiliki kontribusi terhadap perilaku menolong. Hasil penelitian dari Blankenstein *et al* (2019) menunjukkan bahwa *risk taking behavior* memiliki korelasi positif dengan perilaku menolong. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa individu dengan *risk taking behavior* tinggi lebih memungkinkan untuk melakukan perilaku menolong daripada individu dengan *risk taking behavior* rendah. Aspek psikologis lainnya yang memiliki kontribusi terhadap perilaku menolong adalah empati. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani (2016) terhadap siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) menunjukkan bahwa empati dan perilaku menolong memiliki hubungan yang positif dan signifikan.



Gambar 3. Diagram Alur

C. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran, maka hipotesis tindakan yang dalam penelitian ini adalah :

H₁: Ada korelasi positif antara hubungan perilaku pengambilan resiko dengan perilaku menolong korban *bullying* oleh *bystander* secara langsung.

H₂ : Ada korelasi positif antara hubungan perilaku pengambilan resiko dengan perilaku menolong korban *bullying* oleh *bystander* dengan empati sebagai variabel antara secara tidak langsung